



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

S.M. Yusuf¹

1 Institut Agama Islam Ar-Risalah Inhil

Saidyusuf99@gmail.com

Article History:

Received: 11 Juli 2024

Revised: 25 Juli 2024

Accepted: 3 Agustus 2024

Published: 27 Agustus, 2024

Keywords:

Manajemen perpustakaan digital, akses informasi, strategi layanan informasi,

*Correspondence Address:

Saidyusuf99@gmail.com

Kata Kunci:

Digital library management, information access, information service strategies

Abstract:

This study aims to examine in depth the factors influencing critical thinking skills within the context of Islamic Religious Education (PAI) through a literature review approach. Based on an analysis of scholarly literature, it was found that teaching strategies, the religious environment of the school, and student learning motivation are three interrelated key factors that shape students' critical thinking abilities. Student-centered learning strategies such as problem-based learning and inquiry-based approaches have proven to be more effective in fostering students' analytical and reflective thinking. Furthermore, a religious school environment that is open and tolerant provides a dialogical space that encourages critical exploration of religious understanding. Learning motivation, especially intrinsic motivation, also plays a vital role in cultivating the internal drive to explore Islamic teachings more deeply. The findings of this study highlight the importance of transformative pedagogical approaches and a conducive learning environment in developing a generation of Muslims who are faithful, intelligent, and critical in facing the challenges of the modern era.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan studi pustaka. Berdasarkan hasil kajian terhadap literatur ilmiah, ditemukan bahwa strategi pembelajaran, lingkungan religius sekolah, dan motivasi belajar siswa merupakan tiga faktor utama yang saling berkaitan dalam membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik. Strategi pembelajaran yang bersifat student-centered seperti pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan inkuiri terbukti lebih efektif dalam merangsang pemikiran analitis dan reflektif siswa. Selain itu, lingkungan religius yang terbuka dan toleran menciptakan ruang dialogis yang mendorong eksplorasi pemahaman keagamaan secara kritis. Motivasi belajar, khususnya motivasi intrinsik, juga berperan penting dalam menumbuhkan dorongan internal untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Hasil kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan pedagogis yang transformatif dan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengembangkan generasi muslim yang beriman, cerdas, dan kritis dalam menghadapi tantangan zaman.

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang sangat penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Berpikir kritis tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami informasi secara mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara logis dan reflektif. Hal ini menjadi krusial di tengah era informasi yang sarat dengan disinformasi dan polarisasi pemikiran (Mukti et al., 2020). Berpikir kritis adalah proses intelektual yang bertujuan untuk melakukan penilaian yang disengaja dan reflektif, yang dapat digunakan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk pendidikan (Aziz et al., 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), keterampilan berpikir kritis memiliki urgensi yang tinggi karena PAI bukan hanya bertujuan menanamkan pemahaman tekstual terhadap ajaran Islam, tetapi juga mengasah daya pikir siswa untuk memahami, menginternalisasi, serta mengamalkan nilai-nilai agama secara kontekstual dan rasional (Ningsih, 2024). Pendidikan agama yang dikembangkan tanpa pendekatan berpikir kritis berisiko menjadikan siswa pasif dan hanya menerima ajaran secara dogmatis tanpa pemahaman mendalam. Padahal, PAI idealnya menjadi ruang untuk membangun kesadaran etis dan spiritual yang dinamis (Faisal et al., 2024). Sayangnya, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih dominan menggunakan metode ceramah dan hafalan, yang kurang memberi ruang bagi siswa untuk berargumentasi, bertanya, dan mengeksplorasi isu-isu keagamaan secara kritis (Rochmat et al., 2022).

Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Banyak siswa masih kesulitan dalam menganalisis teks agama, memahami makna kontekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Sebagian siswa hanya mampu mengulang informasi, bukan mengolah atau mengevaluasinya secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan dalam proses pembelajaran PAI yang belum sepenuhnya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Murdani et al., 2024). Di samping itu, masih minim perhatian terhadap berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis, seperti metode pembelajaran yang digunakan guru, suasana religius di lingkungan sekolah, dan tingkat motivasi belajar siswa (Ningsih, 2025).

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Lilawati et al., 2024). Penelitian ini akan secara khusus mengkaji pengaruh pendekatan pembelajaran, kondisi lingkungan religius sekolah, serta motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa terhadap keterampilan berpikir kritis mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih adaptif, partisipatif, dan berbasis kompetensi.

Walaupun isu berpikir kritis telah banyak dibahas dalam ranah pendidikan umum, namun studi yang secara spesifik menghubungkan keterampilan berpikir kritis dengan pendidikan agama Islam masih sangat terbatas (Muslimin & Abidin, 2023). Beberapa penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pengukuran keterampilan berpikir kritis secara umum tanpa mengaitkannya dengan mata pelajaran tertentu, atau hanya berfokus pada aspek kognitif siswa tanpa mempertimbangkan dimensi pedagogis dan afektif (Nugroho & Firmansyah, 2021). Selain itu, sebagian besar studi belum menggambarkan secara utuh faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, terdapat celah dalam literatur ilmiah yang perlu diisi melalui penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal melalui pendekatan multidimensional dalam menelaah keterampilan berpikir kritis dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Dengan memadukan aspek pedagogi, psikologi, dan budaya sekolah Islam, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru dalam memahami dinamika pembelajaran PAI yang kritis dan reflektif. Di

samping itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah akademik, tetapi juga memberi implikasi praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam dalam mendesain proses pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Sejalan dengan gagasan Brookfield (2012), berpikir kritis dalam pendidikan agama bukan hanya keterampilan intelektual, melainkan juga suatu sikap dan proses pembebasan yang memungkinkan peserta didik untuk menjadi pribadi beriman yang rasional, terbuka, dan bertanggung jawab secara sosial.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi studi pustaka kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk mempelajari konsep dan strategi manajemen perpustakaan digital yang telah dibahas dalam berbagai literatur ilmiah. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk membuat analisis kritis dan menyeluruh yang didasarkan pada berbagai sumber teoritis tanpa mengumpulkan data lapangan secara langsung. Mengidentifikasi metode terbaik untuk mengelola perpustakaan digital yang dapat meningkatkan akses informasi mahasiswa di perguruan tinggi adalah fokus utama penelitian ini.

Sumber data untuk penelitian ini terdiri dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, laporan institusi resmi, dan dokumen kebijakan dari lembaga pendidikan dan perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional, UNESCO, dan IFLA. Literatur yang dipilih untuk penelitian ini dipilih secara selektif dengan menggunakan mesin pencari akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan ProQuest. Peneliti menggunakan program referensi seperti Mendeley untuk mempermudah pengaturan kutipan dan referensi.

Metode analisis isi tematik digunakan untuk menganalisis data. Untuk mencapai tujuan analisis, tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi manajemen, peran sumber daya manusia, teknologi informasi, dan pengalaman pengguna dalam perpustakaan digital diidentifikasi, dikategorikan, dan disintesis. Untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan akurat, objektif, dan konsisten, triangulasi sumber dan diskusi sejawat (peer debriefing) dilakukan untuk menjaga validitas data. Diharapkan bahwa penelitian pustaka ini akan menghasilkan kerangka konseptual yang kuat yang akan digunakan untuk penelitian empiris di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dianalisis secara sistematis, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu strategi pembelajaran, lingkungan religius sekolah, dan motivasi belajar siswa. Ketiga faktor ini saling terkait dan membentuk ekosistem yang menentukan sejauh mana siswa mampu mengembangkan daya nalar dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek penguasaan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memahami, menganalisis, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, membangun keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI merupakan kebutuhan mendesak yang harus ditopang oleh pendekatan pedagogis yang transformatif dan lingkungan belajar yang kondusif.

1. Strategi Pembelajaran

Salah satu temuan utama dalam kajian pustaka ini adalah bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru atau teacher-centered cenderung menghambat proses berpikir kritis karena siswa hanya

menjadi penerima informasi pasif. Dalam pembelajaran yang dominan menggunakan metode ceramah, siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara aktif, mengajukan pertanyaan, atau melakukan refleksi mendalam terhadap materi yang diajarkan (I. Ismail et al., 2022).

Sebaliknya, pendekatan yang bersifat student-centered seperti problem-based learning, inquiry learning, dan critical pedagogy telah terbukti mendorong siswa untuk berpikir secara analitis, argumentatif, dan reflektif (Najrul Jimatul Rizki & H. Mulyawan S. Nugraha, 2023). Strategi pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka didorong untuk memecahkan masalah, mengkaji kasus-kasus nyata, dan membangun pemahaman berdasarkan penalaran dan refleksi pribadi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru memiliki tanggung jawab penting dalam mengaitkan ajaran keagamaan dengan realitas sosial dan moral kontemporer. Ketika pembelajaran agama hanya disampaikan dalam bentuk hafalan dan doktrin, maka kesempatan siswa untuk mengeksplorasi dan mengkritisi nilai-nilai keislaman menjadi sangat terbatas (Zubaedi, 2011). Pendidikan agama seharusnya mendorong siswa untuk menggali makna terdalam dari ajaran Islam, memahami perbedaan interpretasi dalam tradisi keilmuan Islam, serta mampu menilai isu-isu keagamaan dengan pendekatan yang rasional dan moderat.

Dalam strategi pembelajaran yang kritis dan reflektif, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator diskusi, pengarah dialog, dan pembimbing dalam proses berpikir. Model pembelajaran seperti Socratic questioning, reflective journaling, dan collaborative learning dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dengan realitas kehidupan, serta mengembangkan sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan pandangan keagamaan.

Lebih lanjut, pendekatan integratif yang menghubungkan antara teks dan konteks, antara ajaran Islam dan isu-isu kontemporer, akan memberi ruang bagi siswa untuk melakukan analisis multidimensi terhadap nilai-nilai keagamaan. Dalam kerangka ini, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat dogmatis, melainkan menjadi proses pembentukan pemikiran yang reflektif, kritis, dan solutif terhadap tantangan zaman.

2. Lingkungan Religius Sekolah

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis adalah lingkungan religius sekolah, yang mencakup budaya spiritual, praktik keagamaan kolektif, serta sikap terbuka terhadap keberagaman pemikiran dalam komunitas sekolah (Mohd Zhaffar et al., 2016). Lingkungan sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan dialog terbuka mendorong siswa untuk merasa aman dalam mengemukakan pendapat dan mengeksplorasi pemahaman agama secara lebih luas (Altinyelken, 2021). Sebaliknya, lingkungan yang eksklusif dan represif yang menolak keberagaman pandangan atau mempertanyakan ajaran secara terbuka cenderung membatasi ruang diskusi dan mendorong siswa untuk berpikir secara konformis (Sahal, 2020).

Budaya sekolah yang sehat secara spiritual dan intelektual akan menciptakan ekosistem belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Di sekolah yang religius secara positif, aktivitas keagamaan seperti diskusi tafsir, forum kajian hadis, dan pengembangan literasi keagamaan menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang mendorong refleksi dan dialog. Dalam konteks ini, nilai religius tidak hanya diekspresikan melalui ritual, tetapi juga melalui tradisi berpikir dan praktik sosial yang inklusif (Didit Haryadi et al., 2024).

Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya membentuk pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki kedalaman pemahaman spiritual dan kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, sekolah sebagai miniatur masyarakat Islam harus menciptakan suasana religius yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual keagamaan yang sehat dan terbuka (Pebriadi Surya

Pemungkas et al., 2024). Sekolah perlu menjauhkan diri dari praktik dogmatis yang membatasi ruang diskusi atau menghambat eksplorasi intelektual siswa. Ketika siswa merasa bahwa setiap pertanyaan dianggap sebagai bentuk pembangkangan, maka perkembangan berpikir kritis akan terhambat.

Penerapan religious literacy dalam lingkungan sekolah juga menjadi elemen penting yang mendorong siswa untuk mengenal keberagaman pemahaman dalam Islam serta memahami hubungan antara agama dan masyarakat secara kontekstual. Dalam hal ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penanaman doktrin, tetapi juga sebagai laboratorium keilmuan keagamaan yang mendorong siswa untuk berpikir dan berdialog.

3. Motivasi Belajar

Faktor ketiga yang tidak kalah penting dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis adalah motivasi belajar, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar karena mereka ingin memahami dan mengeksplorasi ajaran agama secara mendalam, sedangkan motivasi ekstrinsik muncul karena faktor luar, seperti tekanan dari orang tua, keinginan mendapatkan nilai tinggi, atau penghargaan dari guru (Schunk et al., 2008).

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang tinggi, mengajukan pertanyaan yang mendalam, dan menunjukkan antusiasme dalam mendiskusikan isu-isu keagamaan secara kritis (U. Ismail et al., 2024). Mereka memiliki keinginan untuk mengkaji lebih lanjut, membaca literatur tambahan, dan membandingkan berbagai sudut pandang. Dalam proses ini, kemampuan berpikir kritis terasah secara alami karena adanya dorongan internal untuk memahami agama sebagai sumber nilai dan panduan hidup (Yolanza & Mardianto, 2022).

Sebaliknya, siswa yang hanya memiliki motivasi ekstrinsik cenderung belajar secara mekanis dan hanya fokus pada pencapaian tujuan jangka pendek (Pillawaty et al., 2022). Mereka tidak menunjukkan keinginan untuk menggali makna lebih dalam dari ajaran agama yang dipelajari, dan biasanya menunjukkan resistensi terhadap kegiatan pembelajaran yang menuntut penalaran tingkat tinggi. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru PAI untuk merancang aktivitas pembelajaran yang dapat menginspirasi siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka (Alotaibi, 2024).

Penerapan pendekatan *meaningful learning* dan *relevance-based instruction* dapat membantu membangun hubungan antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Ketika siswa menyadari bahwa materi PAI berkaitan langsung dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama maka motivasi belajar mereka akan meningkat secara alami. Di sinilah pentingnya pendekatan kontekstual yang menjadikan agama sebagai sistem nilai yang hidup dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Lebih jauh lagi, guru dapat memanfaatkan teknik *self-reflection* dan *metacognitive strategies* dalam pembelajaran PAI untuk membantu siswa mengenali proses berpikir mereka sendiri. Melalui refleksi, siswa diajak untuk tidak hanya memahami apa yang mereka pelajari, tetapi juga mengapa dan bagaimana mereka memahami hal tersebut. Ini akan memperkuat kesadaran kritis mereka terhadap informasi, nilai, dan pemahaman yang dibentuk selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru, suasana religius yang dibangun dalam lingkungan sekolah, dan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Ketiga faktor ini saling melengkapi dalam menciptakan

kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir secara mendalam, reflektif, dan argumentatif terhadap ajaran Islam yang mereka pelajari.

Transformasi pembelajaran PAI dari pendekatan dogmatis menuju pendekatan yang kritis dan reflektif merupakan tantangan sekaligus kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan zaman. Pendidikan agama tidak lagi cukup jika hanya mengandalkan penguasaan materi secara tekstual, melainkan harus mampu menumbuhkan kesadaran berpikir yang cerdas, moderat, dan kontekstual. Dalam kerangka ini, guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang terbuka, dialogis, dan menghargai proses berpikir siswa.

Selain itu, penguatan lingkungan religius sekolah yang inklusif serta strategi pembelajaran yang memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir, merupakan investasi penting dalam membangun generasi muda Islam yang tidak hanya beriman secara spiritual, tetapi juga berpikir kritis, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen perpustakaan digital yang efektif memerlukan pendekatan strategis yang menyeluruh dan terintegrasi. Lima komponen utama yang ditemukan sebagai pilar keberhasilan adalah: penguatan infrastruktur teknologi informasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dukungan kebijakan kelembagaan yang adaptif, pengembangan layanan berbasis pengguna, serta sistem evaluasi dan monitoring berbasis data. Kelima aspek ini saling berkaitan dan membentuk fondasi yang kuat dalam membangun perpustakaan digital yang inklusif, efisien, dan berdaya guna tinggi bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alotaibi, S. K. G. (2024). The role of Islamic education teachers in enhancing higher-order thinking: a systematic review. *British Journal of Religious Education*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2436921>
- Altinyelken, H. K. (2021). Critical thinking and non-formal Islamic education: Perspectives from young Muslims in the Netherlands. *Contemporary Islam*, 15(3), 267–285. <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00470-6>
- Aziz, A. M., Mokodenseho, S., Komaruddin, K., & Majdi, A. L. (2023). Implementation of a Philosophical Framework to Foster Critical Thinking in Islamic Education for Boarding School Students in Indonesia. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(10), 1059–1067. <https://doi.org/10.58812/wsis.v1i10.297>
- Didit Haryadi, Kerwanto, Arifin Ilham, & Zaenal Mutakin. (2024). Peran Penting Filsafat Ilmu Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.199>
- Faisal, Syahrullah, Atmowidjoyo, S., & Asy'ari Akbar, M. (2024). Analisis Implementasi Pendekatan Pembelajaran Saintifik Pada Mata Pelajaran Pai Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Di Pkpps Minhajurrosyidin Jakarta. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v8i1.13>
- Ismail, I., Ali, H., & Anwar Us, K. (2022). Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture. (Literature Review of Islamic Education Management). *Dinasti International Journal of Management Science*, 3(3), 407–437. <https://doi.org/10.31933/dijms.v3i3.1088>
- Ismail, U., Firmansyah, M., & Edy. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Al-Quran Dan Hadis. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 15–27. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.154>
- Lilawati, E., Pertiwi, W., & Wardani, D. K. (2024). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) terhadap Sikap Berpikir Kritis Siswa. *Islamika*, 6(1), 165–178. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4183>
- Mohd Zhaffar, N., Hamzah, M. I., Abdul Razak, K., & Wan Abdullah, W. A. A. (2016). Ke Arah Guru Pendidikan Islam sebagai Pemikir Kritis. *Sains Humanika*, 8(3). <https://doi.org/10.11113/sh.v8n3.739>
- Mukti, A., Daulai, A. F., & Wirian, O. (2020). The Influence of Inquiry Learning Strategy and Critical Thinking Ability on the Results of Islamic Education Learning at SMA Negeri 2 Tanjung Morawa, Deli Serdang District. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(3), 1378–1383. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i3.1190>
- Murdani, E., Rahman, N. F., Fajri, M., Marroh, Z. I., & Achma, A. (2024). Pelatihan Peningkatan Berpikir Kritis Melalui Metode Cerita Dalam Al Qur'an Bagi Guru Agama di Madrasah Aliyah Samarinda. *Abdimas Galuh*, 6(2), 1152. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i2.14378>
- Muslimin, I., & Abidin, M. (2023). Controversial Religious Issues for Improving Students

- Critical Thinking Skill in Higher Education. *International Journal of Instruction*, 16(1), 119–134. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1617a>
- Najrul Jimatul Rizki, & H. Mulyawan S. Nugraha. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Berpikir Kritis Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar PAI Di SDIT Adzkia 1 Sukabumi. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 1(4), 166–180. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v1i4.93>
- Ningsih, W. (2024). EXAMINING THEOLOGICAL AND TELEOLOGICAL INTELLIGENCE IN SHAPING THE MORALITY OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS. *Ta'dibuna: Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 115–126.
- Ningsih, W. (2025). *METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) Dilengkapi 100 + Metode dan Strategi Pembelajaran yang Cocok Diterapkan dalam Pembelajaran PAI* (Issue June).
- Pebriadi Surya Pemungkas, Nur Annisa Ummardiyyah, Muhammad Firman Ardinata, & Canifudin Canifudin. (2024). Faktor Positif Kebudayaan Barat Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 20–31. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.475>
- Pillawaty, S. S., Nurhamzah, N., & Nurmila, N. (2022). Analysis of Higher Order Thinking Skills on End of Year Assessment Questions for Islamic Education Subjects. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 7(2), 76–88. <https://doi.org/10.15575/ath.v7i2.19164>
- Rochmat, C. S., Sholihah, S. R., & Qonita, S. N. (2022). Forming Critical Character With Higher Order Thinking Skill (HOTS) Based Learning Assessment in Islamic Religious Education Subjects. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 236. <https://doi.org/10.21111/educan.v6i2.8131>
- Yolanza, R., & Mardianto, M. (2022). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4339>